



Mencari Ibu Kota **SRIWIJAYA**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

KATA PENGANTAR



Pembicaraan dan perdebatan tentang lokasi Ibu Kota Sriwijaya, tidak pernah usai. Para ahli beradu argumen sesuai dengan pendapatnya masing-masing bersumber dari data yang dimilikinya. Silang pendapat merupakan kelaziman dalam dunia ilmu pengetahuan, termasuk arkeologi. Temuan data baru bisa menjadi pintu masuk untuk memperkuat bahkan merubah hipotesis atau pendapat yang pernah ada. Hasil penelitian terakhir atau data terbaru selalu dinanti para peneliti.

Sebagai sebuah kerajaan yang pernah berjaya di belahan barat Nusantara, Sriwijaya mewarnai sejarah panjang Nusantara (Indonesia). Keberadaan Kerajaan (Kedatuan) Sriwijaya tidak diragukan lagi oleh para ahli. Pertanyaan yang selalu mengemuka di tengah-tengah masyarakat adalah dimanakah ibu kotanya? Rupanya pertanyaan ini juga menggelitik para ahli (arkeolog, sejarawan, epigraf, geolog, ahli bahasa, dll.) sejak dahulu untuk mencari tahu jawabannya. Mereka berusaha menjawabnya berdasarkan data yang dimilikinya.

Komik *MENCARI IBU KOTA SRIWIJAYA* ini disajikan dan diterbitkan untuk menjawab kegelisahan atau pertanyaan yang sering dilontarkan masyarakat awam. Pelajar dan mahasiswa adalah salah satu kelompok masyarakat yang paling antusias mengetahui keberadaan Ibu Kota Sriwijaya. Penerbitan komik ini diharapkan dapat mengobati sebagian dahaga pengetahuan tentang Ibu Kota Sriwijaya.

Saya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini. Semoga kehadiran **Buku Pengayaan Rumah Peradaban** Balai Arkeologi Sumatera Selatan ini dapat meningkatkan minat baca, sehingga peserta didik/guru dan masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan arkeologi. *"Kita belajar dari masa lalu untuk membangun masa kini dan merancang masa depan."* Semoga!

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Selatan,

Budi Wiyana

MENCARI IBU KOTA SRIWIJAYA

Narasumber : Sondang M. Siregar, S.S., M.Si.

Penulis Cerita/Skrip : Mekka Syed Nury M. Adnan

Ilustrasi : Papa Nisrina T. Rianto

Diterbitkan oleh:

© BALAI ARKEOLOGI SUMATERA SELATAN

Jln. Kancil Putih Lorong Rusa Demang Lebar Daun

Telepon (0711) 445247 - Faksimili (0711) 445246 Palembang 30137

E-mail: balaiarkeologi.sumsel@kemdikbud.go.id

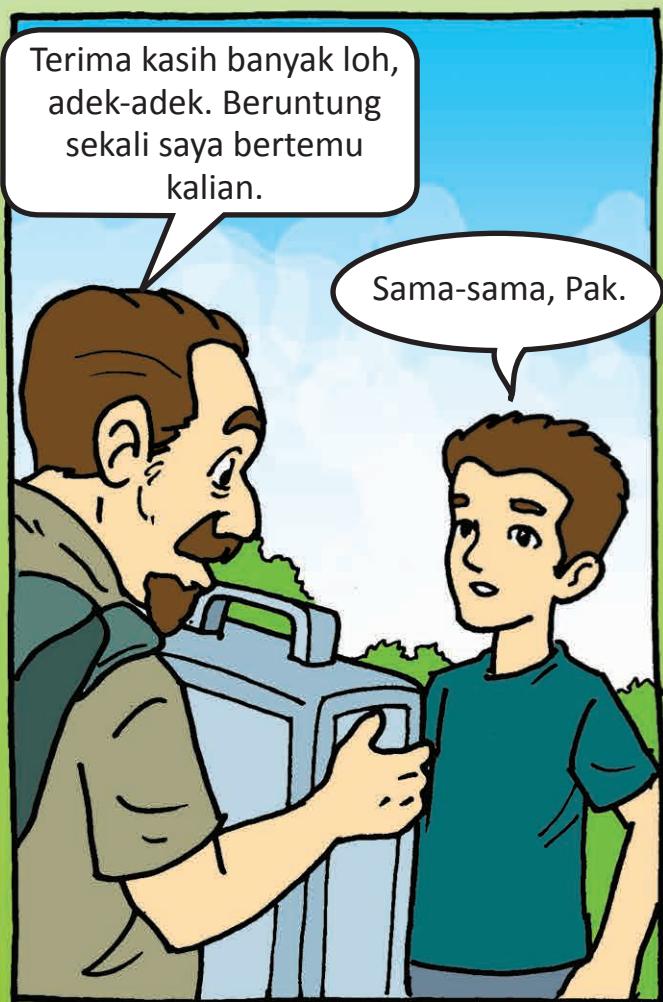
Cetakan Pertama, Agustus 2018













Ujang, Ipah, Juki dan Zulaeha pergi meninggalkan tempat itu. Saat sedang berjalan, Ipah melihat seorang pria berlari ke arah mereka sambil memanggil-manggil mereka.







Arkeolog itu orang yang mempelajari aktivitas manusia masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkannya. Kayak detektif gitu.



Data hasil penelitian termutakhir tentang lokasi dari Kadatuan Sriwijaya dan jika data itu sampai ke tangan Dr. Morris, peninggalan arkeologi dari Kadatuan Sriwijaya yang seharusnya dilindungi akan dicurinya!

Aduh! Maafkan kami, Mang. Kami gak tahu.



Ngomong-ngomong,
Dr. Morris itu siapa?

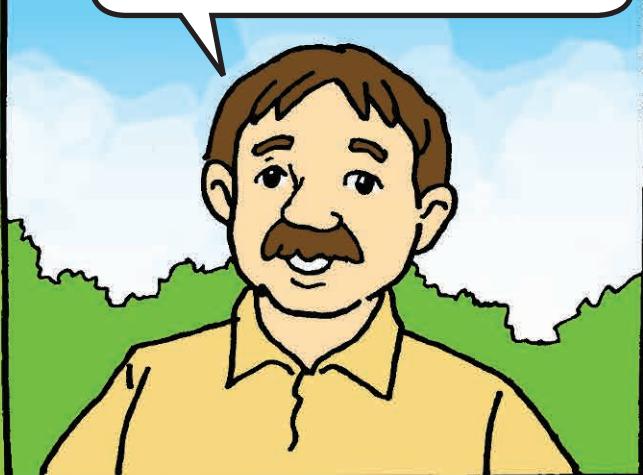
Dr. Morris itu seorang penjara
peninggalan arkeologi. Dia datang ke situs
situs yang ada di dunia dan menjarah
peninggalan arkeologi lalu menjualnya
di pasar gelap.

Pasar gelap ???



Terus gimana dong? Kami
merasa bersalah karena
kami telah memberikan
koper itu ke wong itu.

Gak apa-apa, kalian kan gak tahu
apa yang sebenarnya terjadi.
Sekarang Mang Ipin harus cari
tahu ke mana Dr. Morris itu pergi.



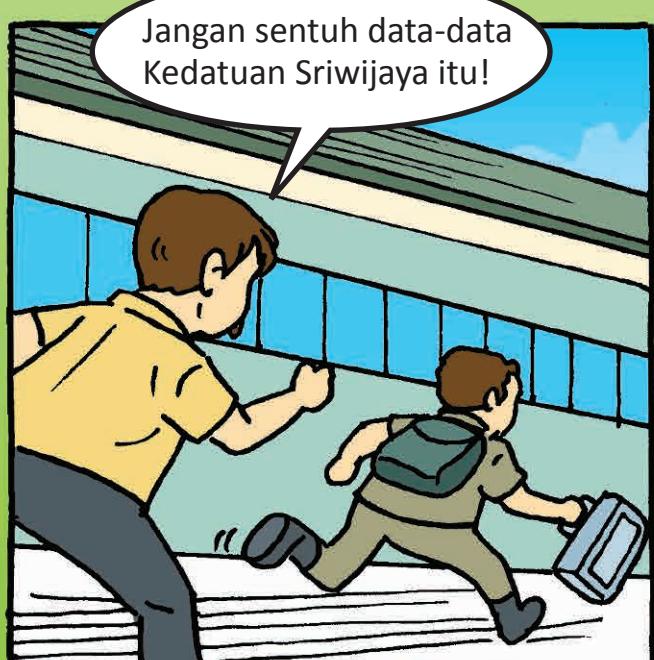
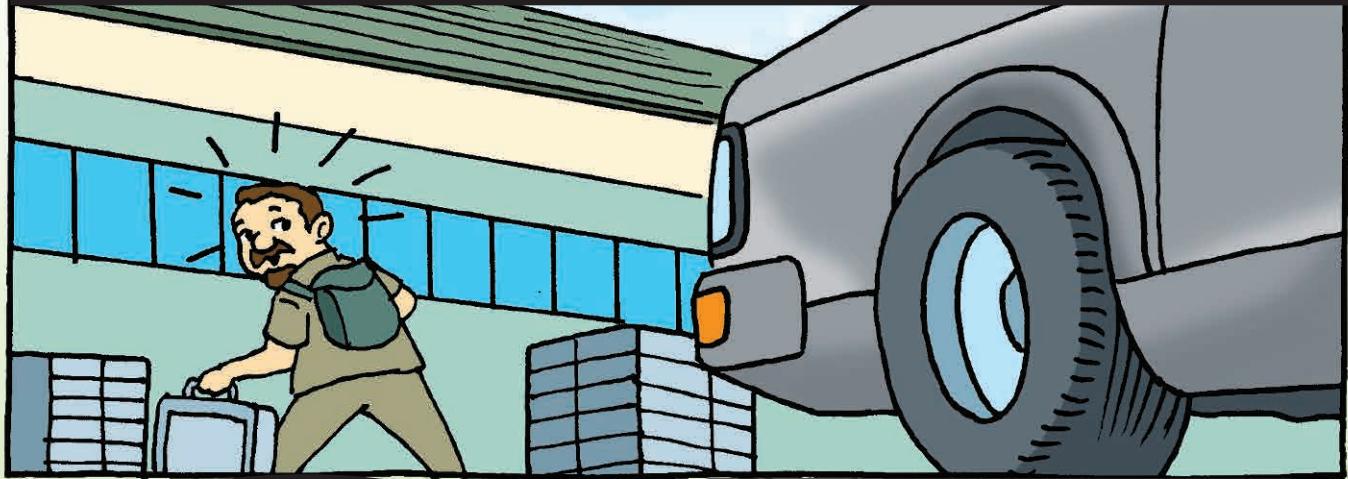


Ide bagus! Ayo kita ke sana!
Simpan saja pancingan kalian di
belakang mobil.

Mang Ipin beserta anak-anak bergegas
masuk ke dalam mobil untuk menyusul Dr.
Morris sebelum dia berhasil membuka koper
berisi informasi tentang Kadatuan Sriwijaya.



Tidak lama setelah melewati jalan kecil itu, mereka sampai di bengkel tempat pembuat koper. Sebuah keberuntungan bagi mereka karena saat mereka sampai, Dr. Morris juga ada di sana.















Hmm ...

Aha! Aku ada ide! Mang Ipin, radar mobil ini bisa mendeteksi lokasi koper itu gak?

Kopernya masih bisa dideteksi radar ini. Sungainya gak terlalu dalam.

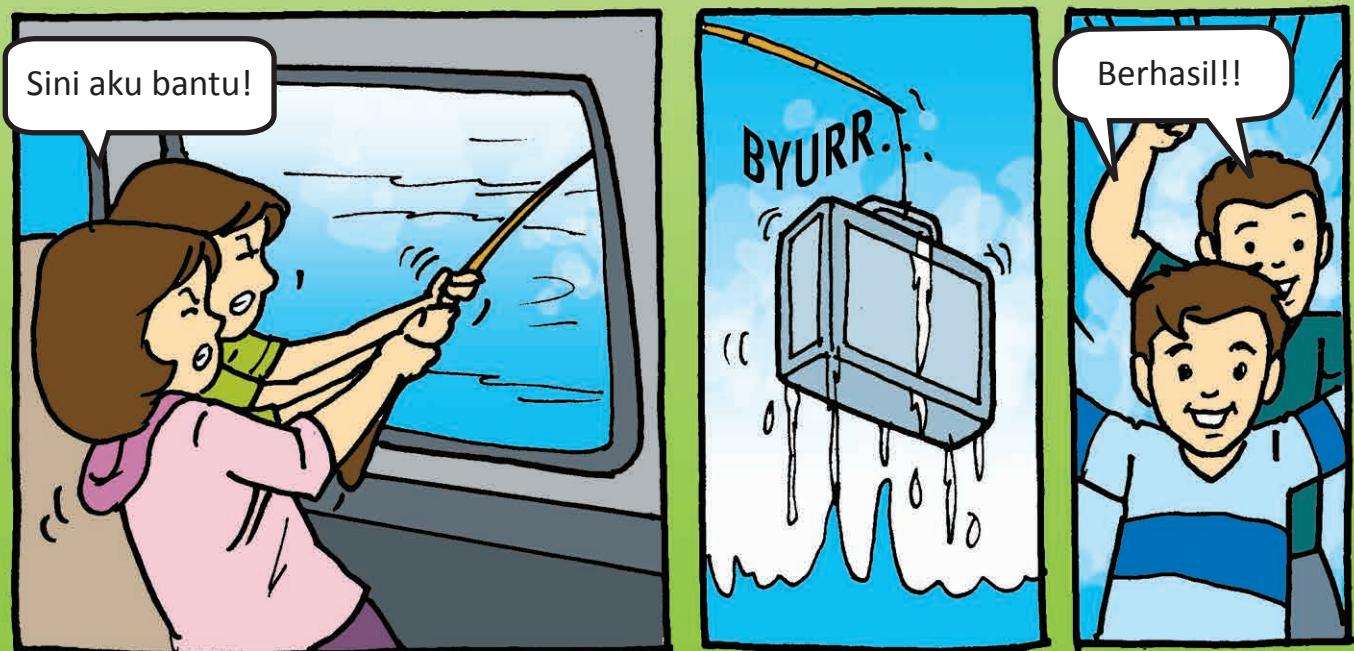
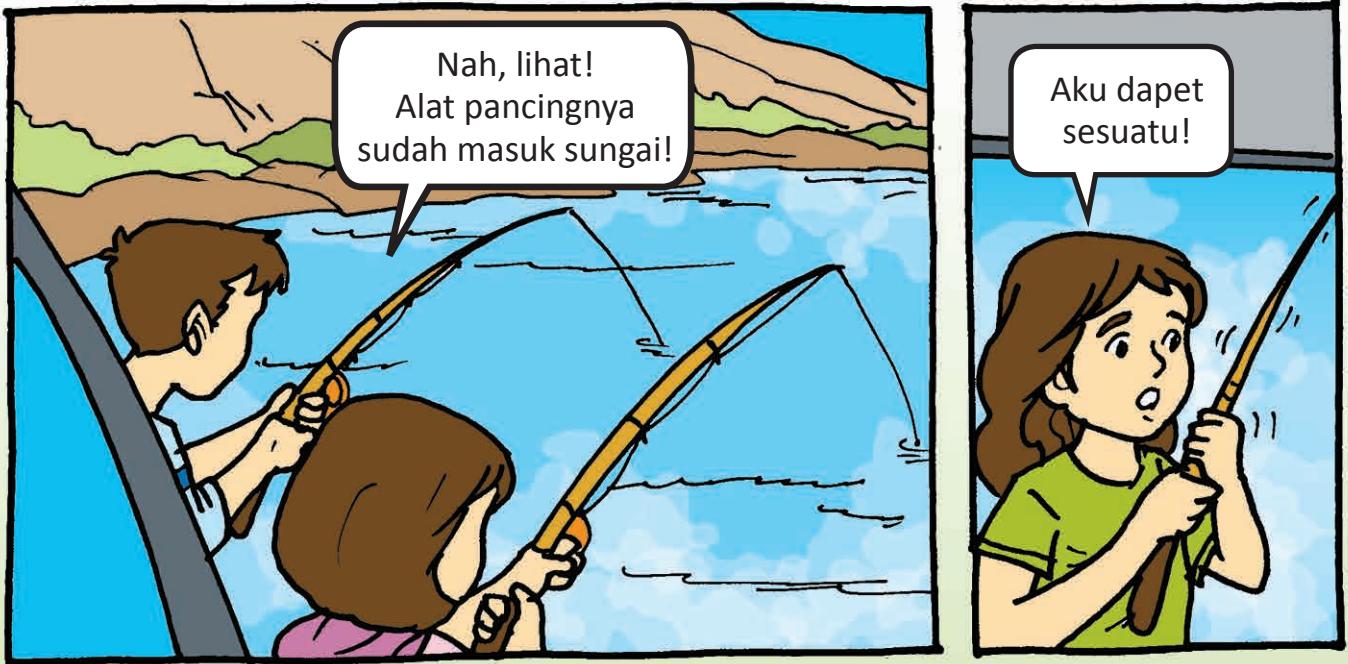
Gens, keluarin pancingan kalian! Kita mancing!

Ide bagus!

Ini satu-satunya cara buat ngambil kopernya.

Untung aja arusnya lumayan tenang.

Semoga berhasil adek-adek!







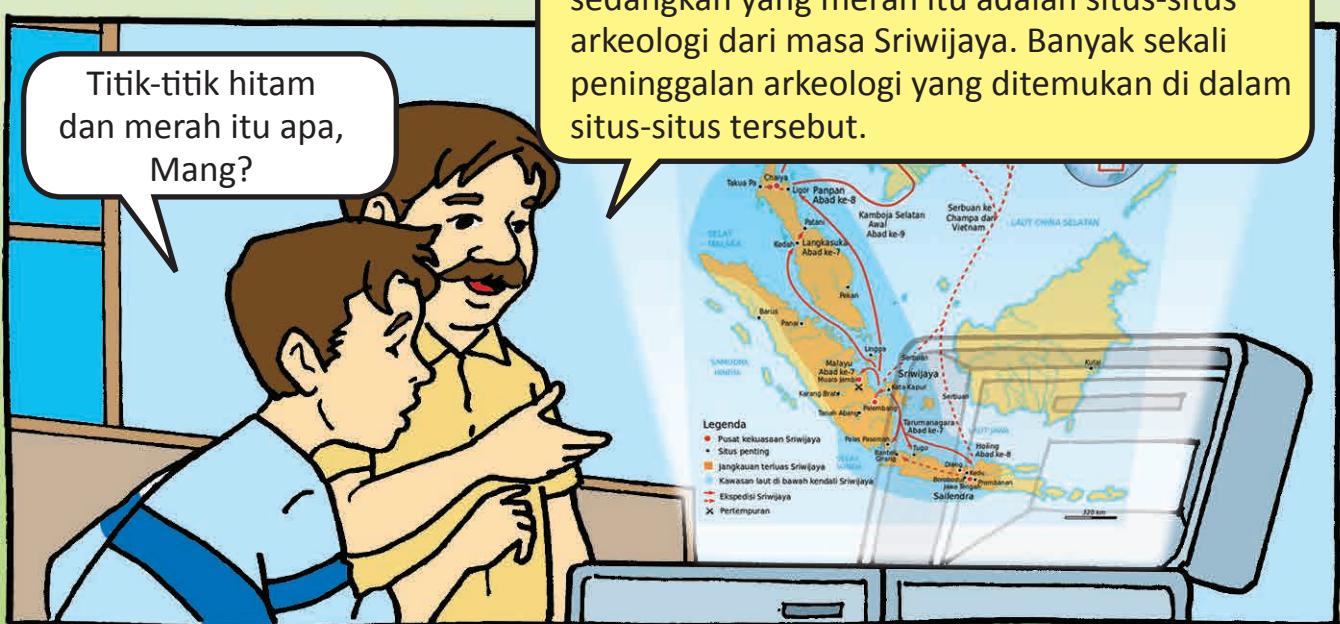




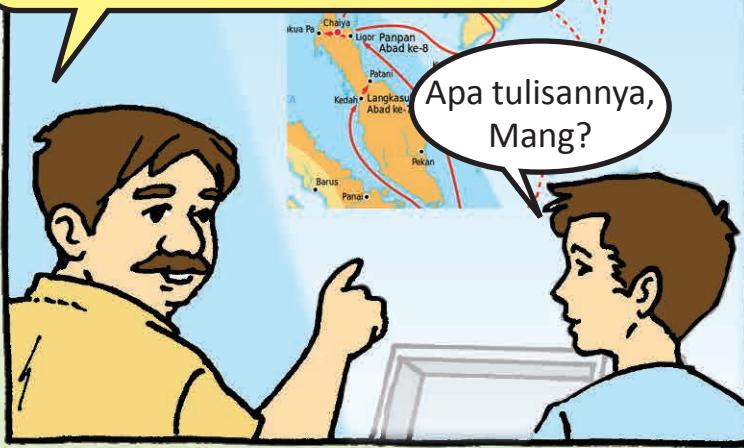
Hasil penelitian arkeologi biasanya disimpan di ruang artefak untuk selanjutnya dianalisis. Hasil analisis diharapkan dapat merekonstruksi sejarah kebudayaan, perilaku manusia pada masa lalu, dan proses perubahan kebudayaan.



Ini adalah peta situs-situs arkeologi dari masa **Kadatuan Sriwijaya**. Alasan disebut *Kadatuan Sriwijaya* karena Sriwijaya terdiri dari *wanua-wanua* atau daerah, yang pejabat tertingginya diberi gelar **datu**. Oleh karena itu, Sriwijaya dikenal dengan nama Kadatuan Sriwijaya. Masa Kadatuan Sriwijaya antara abad ke-7 s.d. 13 Masehi.



R.C. Majundar menafsirkan Thailand Selatan sebagai ibu kota Sriwijaya karena ditemukannya prasasti Ligor di Nakhon Si Thammarat.



Pada Prasasti Ligor A bertuliskan Dātu Śrīwijaya yang membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Wajrapāṇi. Pada Ligor B, menyebutkan nama Wisnu.



Beberapa peninggalan arkeologi menggambarkan seni Sriwijaya ditemukan di sini, seperti arca batu Dvarawati, serta arca-arca lain bercorak Hindu-Buddha yang terbuat dari batu dan logam, tablet tanah liat, keramik, miniatur, dan arsitektur bangunan.

Gimana dengan peninggalan arkeologi yang ada di negeri jiran Malaysia, Mang?



Diskul berpendapat di Malaysia ditemukan seni Sriwijaya, yaitu di Perak dan Kedah karena arca-arca logam di Perak dan Kedah yang mirip seperti yang ada di Sumatera dan Thailand. Selain itu, ditemukan juga tablet-tablet batu pahat putih di Perlis. Nah, ada salah satu temuan yang sangat menarik yang ditemukan di Kota Perak Malaysia ini.

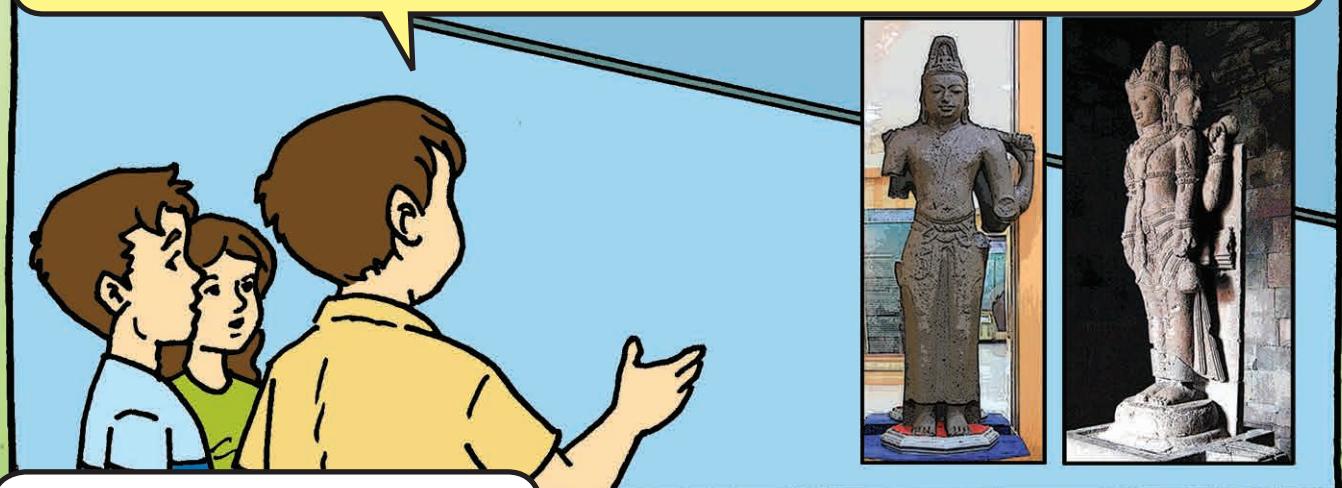


Kalian mau lihat?



Temuan apa itu, Mang?

Ini dia arca Awalokiteswara berlengan delapan dan Arca Brahmin. Dua arca yang berasal dari agama yang berbeda ditemukan di satu tempat. Temuan dua arca ini menguatkan dugaan besarnya toleransi umat beragama pada masa itu.



Waah, sejak dahulu masyarakat sudah mempraktikkan toleransi antarumat beragama, ya.

Iya, kan dengan toleransi antarumat beragama negara kita bisa sebesar ini.

Indah banget!



Mang Ipin, ada yang menyebutkan bahwa situs Muaratakus adalah bekas ibu kota Kadatuan Sriwijaya?

Adek-adek itu berdasarkan tafsiran J.L. Moens bahwa Muaratakus adalah ibu kota Kadatuan Sriwijaya. Ia mengacu dari berita I Tsing, yang melakukan perjalanan dari Cina ke India dan singgah di *Shili-fo-shih* (Sriwijaya) yang berlokasi di titik jam matahari menjadi panjang, maksudnya matahari tepat di atas kepala.

Bagaimana dengan Jambi, Mang?

Soekmono berpendapat bahwa ibu kota Kadatuan Sriwijaya berada di kawasan hilir Sungai Batanghari antara daerah Muarasabak dan Tembesi, yang diperkirakan Jambi sekarang. Pakar lain, Agus Aris Munandar menafsirkan kawasan percandian Muarojambi diduga dahulu bekas ibu kota Kadatuan Sriwijaya.

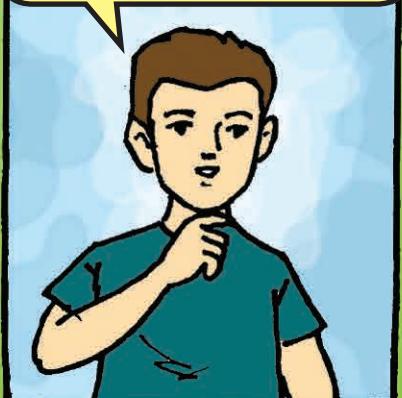
Candi Muarojambi



Di dalam kawasan percandian Muarojambi ditemukan gugusan candi-candi itu, sumur lama, arca-arca, telaga pemandian dan kanal-kanal buatan manusia.



Ohh... karena banyaknya peninggalan arkeologi di kawasan percandian Muarojambi maka diduga bekas ibu kota Kerajaan Sriwijaya.





Iya adik-adik ... tetapi berdasarkan temuan-temuan keramik dari kawasan percandiaan Muarojambi menunjukkan pertanggalan abad ke-10 Masehi, sedangkan dari data prasasti Kadatuan Sriwijaya sudah berdiri sejak abad ke-7 Masehi. Diperkirakan pada mulanya Kadatuan Sriwijaya berada di Palembang selanjutnya pindah ke Muarojambi.

Pada awal abad ke-20 Masehi, beberapa arkeolog seperti Coedes, Pierre Yves Manguin, dan Bambang Budi Utomo melakukan penelitian di Palembang dan sekitarnya dan banyak menemukan peninggalan arkeologi dari masa Kadatuan Sriwijaya seperti prasasti di Telagabatu, Talangtuo, Kedukanbukit, dan Boombaru yang memiliki pertanggalan abad ke-7 Masehi. Selain itu, mereka menemukan arca dan struktur bata candi di situs Bukit Seguntang, Candi Angsoka, situs Tanjungrawa dan tablet-tablet tanah liat yang berisi mantra Buddha di situs Sarangwati.

Di situs Karanganyar ditemukan parit-parit lama yang mengarah ke Sungai Musi, manik-manik, tembikar, dan keramik lama.



Prasasti Telagabatu



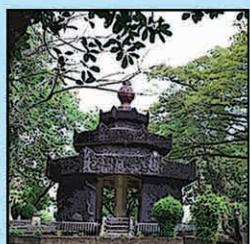
Prasasti Talangtuo



Prasasti Kedukanbukit



Prasasti Boombaru



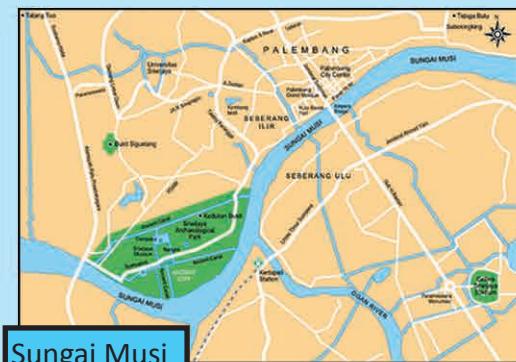
Situs Candi Angsoka



Situs Tanjungrawa



Parit di Situs Karanganyar



Sungai Musi

Berdasarkan banyaknya temuan tersebut, para arkeolog berpendapat bahwa ibu kota Kadatuan Sriwijaya berada di tepian Sungai Musi khususnya di daerah Palembang Barat. Hal itu diperkuat dengan adanya tafsiran prasasti Kedukanbukit yang menyebutkan *Dapunta Hiyang* (Raja Sriwijaya) mendirikan *wanua* dan selanjutnya wanua tersebut berkembang menjadi ibu kota Kadatuan Sriwijaya yang memiliki pertanggalan **16 Juni 682** Masehi dan sekarang diperingati sebagai **Hari Lahir Kota Palembang**.

Sampai sekarang penelitian lokasi ibu kota Kadatuan Sriwijaya masih terus dilakukan, tak terlepas apabila adanya temuan baru pada masa yang akan datang dapat mengubah tafsiran atau bahkan mendukung tafsiran lama mengenai ibu kota Kadatuan Sriwijaya.

- Masih banyak pengetahuan tentang Kadatuan Sriwijaya yang ingin Mang Ipin berikan, tapi nampaknya hari sudah semakin sore.
Abah dan Ebok kalian pasti khawatir.





REFERENSI

- Boechari. 1979. An Old-Malay Inscription of Śriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung). *Pra Seminar Penelitian Śriwijaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional, hal. 27-28
- Coedes, G. 1918. Le Royaume de Črivijaya. *BEFEO* 18, hal. 1-36.
- Diskul, Subhadradis . 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Majumdar, R.C. 1933. Les rois Sailendra de Swarnadwipa. *BEFEO* 33, hal. 121-143.
- Manguins. Pierre Yves. 2014. Palembang dan Sriwijaya Hipotesis Lama Penelitian Baru (Palembang Barat) *Kadatuan Sriwijaya*. Depok; Komunitas Bambu, EFEQ dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 197 - 280.
- Soekmono. 1979. Sekali Lagi Tentang Lokasi Sriwijaya. *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta.
- Utomo, Bambang Budi. 1986. Palembang Barat Sebagai Situs Ibukota Sriwijaya? Suatu Studi Perbandingan dengan Asia Tenggara Daratan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 54-72.
- Arkeologi UI temukan bukti Kerajaan Sriwijaya di Jambi. <http://www.ui.ac.id/berita/arkеologi-ui-temukan-bukti-kerajaan-sriwijaya-di-jambi.html>. Sabtu, 13 Juli 2013.



Jalur perdagangan pada masa Sriwijaya



Situs Karanganyar ditafsirkan sebagai lokasi ibu kota Sriwijaya yang di dalamnya ditemukan kanal-kanal yang mengarah ke Sungai Musi. Di dalam situs ditemukan jejak-jejak hunian dari masa Sriwijaya.



Situs Telagabatu, tempat ditemukan prasasti Telagabatu



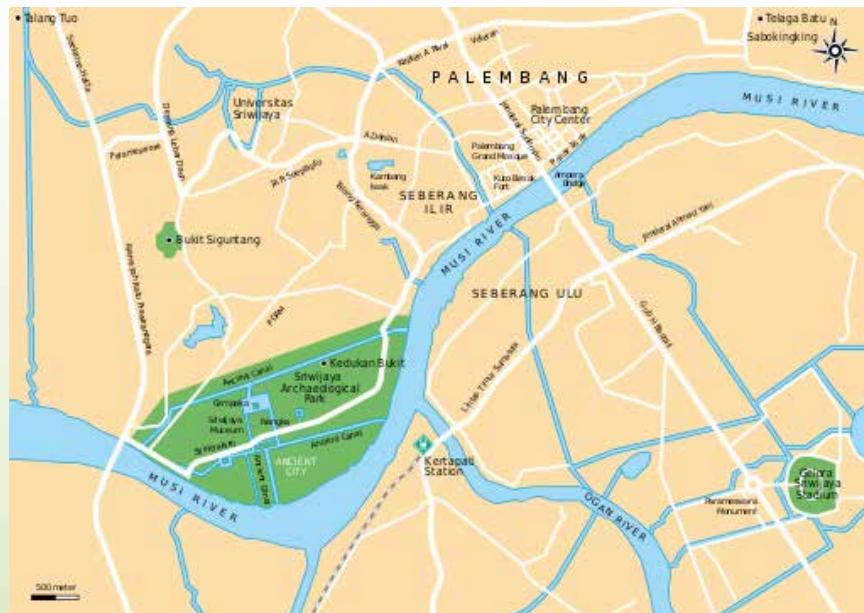
Candi Muara Takus, candi Buddha di Riau, ditafsirkan J.L. Moens dahulu lokasi ini ibu kota Sriwijaya



Temuan yoni di situs Candi Angsoka, Palembang, menunjukkan adanya masyarakat yang memeluk agama Hindu pada masa Sriwijaya.



Situs Bukit Siguntang, lokasi tempat beribadah umat Buddha pada masa Sriwijaya.



Peta sebaran situs-situs dari masa Sriwijaya



Candi Kedaton, dari situs Muarajambi



Prasasti Ligor: prasasti berisikan penguasa Sriwijaya membangun candi di Ligor, Thailand Selatan.



Bangkai perahu dari situs Sungaibuang dan Karanganyar, Palembang